

## HEBOHNYA MEMINDAHKAN SANCA Ani Mardiasuti

Tambling Wildlife Nature Conservation, subuh, 26 April 2009. Pada pagi buta itu terjadi sedikit kehebohan di Tambling. Pegawai yang menangani kandang babi melaporkan via *handy talkie* ke pihak manajemen Tambling bahwa ada seekor sanca batik *Python reticulatus* di kandang babi, dengan perut melembung setelah memangsa anak babi.

“Tunggu saja di situ. Kita akan tangkap ular itu dan akan kita pindahkan ke tempat lain. Jangan dibunuh!”, begitu perintah Pak Babay, yang bertugas sebagai manajer Tambling hari itu.

Hari itu saya dan beberapa rekan lain kebetulan berada di Tambling untuk maksud lain, yakni melakukan survei lokasi pelepasliaran harimau yang ditranslokasikan dari Aceh, sekitar setahun sebelumnya. Pak Tony Sumampau dari Taman Safari Indonesia juga berada di sana, disertai asistennya, Hendra.

Tambling yang luasnya 45.000 ha itu terletak di ujung selatan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Di lokasi ini masih ada tiga ekor harimau yang siap dilepasliarkan dalam waktu dekat. Dua ekor harimau yang lain sudah dilepasliarkan. Babi yang terdapat di Tambling sebetulnya adalah pakan bagi tiga harimau yang dipelihara sementara itu.

Bergegas Pak Babay, Pak Tony, Hendra, saya dan beberapa petugas bertolak dari *basecamp* menuju kandang babi, sekitar 10 menit perjalanan dengan mobil lapangan. Kandang babi itu terletak di tengah kebun sayur. Di salah satu pojok kandang, tampak seekor ular sanca yang besar, dengan perut buncit, melingkar dengan tenang. Jelas-jelas ular itu telah memangsa seekor anak babi. Di dekatnya ada seekor anak babi lain dalam keadaan mati. Agaknya ular itu sudah mematikan dua anak babi, salah satunya sudah dimakan, sementara satu lagi belum sempat dimangsa. Di luar kandang, sekitar 7-8 ekor anak babi lain berkumpul dengan ketat, sambil menguik-nguik ketakutan.

Ular sanca batik itu panjangnya sekitar 5 meter. Kulitnya berkilat-kilat dengan batikan rona kebiruan. Diameter tubuhnya sekitar 20 cm, kecuali pada bagian perutnya yang membuncit. Ia melingkar diam saja di sudut kandang yang berpagar BRC. Kepalanya tersembunyi di tengah-tengah lilitan tubuhnya. Babi yang dimangsa diperkirakan beratnya sekitar 5 kg.

Beruntung ada Pak Tony Sumampau yang mahir menangani berbagai jenis satwa. Segera Pak Tony memerintahkan petugas untuk mencari karung yang besar dan sepotong kayu bercagak. Petugas lain juga dipanggil. Oke, semua sudah siap beraksi, menangkap dan memindahkan ular itu.

Sambil memberi aba-aba dan sekaligus melatih para petugas, Pak Tony memerintahkan seorang petugas ‘memantek’ leher ular itu dengan menggunakan kayu bercagak. Dengan sigap Pak Tony mencengkeram leher ular itu. “Pegang ekornya, tarik! Yang lain kemari, bantu saya memegang kepala dan lehernya,” begitu Pak Tony memberi aba-aba. Tampak betul bahwa ular itu sangat kuat. Tiga orang yang memegang kepala dan leher ular itu betul-betul harus mengerahkan tenaga untuk mengimbangi kekuatan ular yang ingin membelit.

Tak henti-hentinya Pak Tony memberi aba-aba sambil menjelaskan ini-itu. “Tahan, tahan. Jangan takut. Rentangkan badannya. Kalau badannya terentang, ia tidak bisa membelit,” demikian penjelasan Pak Tony. Ular itu sudah terentang, namun masih meronta dengan kuat. Perlu tiga orang untuk memegang kepala dan lehernya plus empat orang untuk memegangi bagian ekornya!

“Ambil karung! Masukkan ekornya dulu”.

Sementara tiga orang menahan bagian kepala dan leher, empat orang lain mulai memasukkan ekor ular ke dalam karung. “Terus masukkan, maju lagi, masukkan terus,” lanjut Pak Tony. Hendra, asisten Pak Tony, memberi contoh bagaimana memasukkan ekor ular ke karung. Berhubung karungnya agak kecil, para petugas kewalahan memasukkan bagian perut ular yang menggelembung.

Pelan namun pasti keseluruhan tubuh ular itu dapat dimasukkan ke karung. Terakhir, Pak Tony memasukkan kepala ular ke dalam karung. Karung lantas diikat dengan kuat. Aman, sudah!

Ular yang sudah diamankan dalam karung itu selanjutnya dibawa ke *basecamp* Tambling. Kebetulan di *basecamp* terdapat kandang burung elang laut yang kosong, terbuat dari kayu yang tersusun renggang. Petugas segera menutup kandang itu dengan tripleks. Tak lupa dibuatkan beberapa lubang

kecil untuk ventilasi. Kata Pak Tony, ular yang besar pun dapat meloloskan diri melalui celah yang cukup sempit. Tentu saja jika perutnya yang menggelembung sudah langsing lagi.

Setelah kandang siap, ular segera dimasukkan ke dalamnya. Sang sanca sementara akan berdiam di kandang yang gelap itu, sambil menunggu untuk dilepasliarkan.

Lantas, bagaimana caranya mengeluarkan ular itu nanti, Pak Tony? Bukankan Pak Tony akan segera kembali ke Jakarta? Pak Tony kemudian memberikan ‘teori memindahkan sanca’ kepada petugas. “Buatkan ‘kolongan’ jerat. Ikat kepalanya, terus pegang seperti tadi. Kalau takut, pakai pralon di leher jeratan, agar ada jarak antara kepala ular dan si pemegang ular. Keluarkan dulu ular dari kandang, terus masukkan ke karung dari bagian ekornya,” begitu arahan dari Pak Tony.

Pemindahan sanca batik itu berjalan dengan sukses. Terimakasih ya Pak Tony. Kami semua telah memperoleh pengetahuan dan ketrampilan bermanfaat tentang menangkap dan memindahkan ular sanca.



Proses penangkapan dan pemindahan sanca batik. Leher sanca dipantek dengan kayu bercagak, kepala dipegang sementara badan direntangkan. Tubuh ular dimasukkan ke karung, mulai dari bagian ekor. Selanjutnya ular dapat dipindahkan ke dalam kandang atau dilepasliarkan ke lokasi lain.